

IMPLEMENTASI SCHOOL EMPOWERING PROGRAM DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILL UNTUK MEWUJUDKAN SISWA YANG BERDAMPAK PADA MASYARAKAT

Siti Aminatuz Zuhroh*, Fadlilah Halimatussa'diyah, Bayuaji Arya Pamungkas, Alan Sigit Fibrianto, Angga Bayu Setiawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: siti.aminatuz.2107516@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i11.2024.1

Kata kunci

Implementasi
School Empowering Program
Life skill

Abstrak

School Empowering Program yang ada di SMA yaitu memberikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) reguler dan juga menerapkan kegiatan pembekalan keterampilan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada. Tujuan adanya *School Empowering Program*, yaitu memberikan keterampilan dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan, memberikan bekal pengetahuan dan kompetensi yang sesuai dengan minat dan keahlian peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena SMA Islam Kepanjen menerapkan program *double track* yang diterapkan oleh siswa-siswi SMA Islam Kepanjen. Implementasi dari ketiga bidang dapat meningkatkan *life skill* masing-masing siswa karena pembelajaran tidak dilakukan dengan teori-teori saja melainkan praktik juga diterapkan oleh siswa sehingga siswa dapat mengasah skill nya secara terus menerus. Siswa juga mendapatkan sertifikat atau pengakuan dari kegiatan *empowering* yang bekerja sama dengan pihak universitas, sehingga dapat digunakan untuk memasuki dunia kerja, portofolio untuk mendaftar kuliah dan pengakuan kepada masyarakat umum bahwa memiliki skill dari salah satu bidang yang ditekuni pada saat mengikuti *program empowering*.

1. Pendahuluan

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 menjelaskan bahwa sistem ganda adalah istilah yang merujuk pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dua jenis program pendidikan, yaitu program pendidikan formal dan program pendidikan kewirausahaan (Pergub Jatim, 2018). *School Empowering Program* merupakan program inovatif yang berusaha untuk tidak menimbulkan *mismatch* dan *misskill* dengan mengedepankan unsur kreativitas (Nur Kholis et al., 2022). Melalui program ini diharapkan lembaga pendidikan mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada. kebutuhan masyarakat agar dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Program Sekolah sendiri merupakan suatu sistem pembelajaran di SMA (Sekolah Menengah Atas) yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tambahan pada siswa agar siap memasuki lingkungan kerja jika tidak ingin melanjutkan studi.

Pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang memberikan keterampilan dasar dan pelatihan termasuk nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan siswa hidup lebih berkembang dari sebelumnya (Ervan Johan W et al., 2015). *Life skill* memiliki konsep dengan 5 dimensi yaitu Kesadaran diri, berpikir rasional, semangat sosial, semangat akademik dan semangat profesional (Sungkowo Edy Mulyono, 2020), (Prillia Haliawan, 2020). Dalam upaya memberikan *life skill* kepada siswa yang mungkin tidak mampu melanjutkan pendidikan tinggi, Dinas Pendidikan Jawa Timur dan Institut Sepuluh November meluncurkan *School Empowering Program*. Skema ini menyasar institusi pendidikan seperti SMA dan MA yang sebagian siswanya tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan di luar kelas dan merancang waktu ekstrakurikuler (kurikulum) untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki siswa. Hal ini untuk terus mengasah potensi serta bakat yang dimiliki oleh siswa melalui kegiatan wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah biasa. Acara ini diadakan pada hari Sabtu.

Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler terbukti apabila siswa mengalami perkembangan pada bakat dan minat yang telah dimiliki dan akan menjadi daya tarik untuk mendorong siswa lain aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, sekolah harus mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler. Selain untuk menunjang keberhasilan sebuah program juga sebagai bentuk perwujudan hak-hak siswa berdasarkan bakat, minat, dan kemampuannya. Begitu pula dengan program pemberdayaan sekolah yang dilaksanakan di SMA Islam Kapanjen.

School Empowering Program yang ada di SMA yaitu memberikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) reguler dan pembelajaran yang menerapkan pembekalan keterampilan dengan melihat potensi dari kearifan lokal. Tujuan adanya *School Empowering Program*, yaitu pelatihan *skill* dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan seorang wirausahawan, bekal pengetahuan dan kompetensi diberikan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik, menciptakan lulusan SMA yang siap terjun ke dalam dunia kerja sesuai dengan bukti sertifikat yang dimiliki, mewujudkan pengalaman dalam bidang usaha dan produk yang dapat dikembangkan, terbentuknya model pembelajaran yang terfokus dalam bidang akademik maupun keterampilan pada setiap lembaga pendidikan (Sungkowo Edy Mulyono, 2020). Sehingga hal tersebut dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur dari jenjang lulusan SMA/MA. (Herie Saksono, 2012).

Berbagai sekolah memiliki nilai unggul tersendiri yang dapat mengalihkan pandangan masyarakat untuk tertarik. Saat ini masyarakat memiliki dua pilihan dalam memilih sekolah untuk anaknya, yaitu antara SMA dan SMK, yang keduanya mempunyai tujuan masing-masing. Pemerintah memiliki program untuk mempersiapkan sumber daya manusia menghadapi dunia kerja menunjukkan bahwa ketersediaan sekolah vokasi semakin meningkat. Dari sini kita dapat melihat bahwa arah dunia pendidikan kita saat ini adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja (Zainul Asrori et al., 2022). Selain Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN), terdapat sekolah dengan berbasis yayasan atau swasta berperan untuk mendidik anak negeri. Sekolah dengan berbasis yayasan atau swasta ini merupakan lembaga pendidikan yang semakin mandiri. Berbeda dengan sekolah negeri, sekolah negeri menerima lebih banyak dukungan dari pemerintah. (Andika Trirangga Putra et al., 2020).

Perkembangan pendidikan bukan saja melalui kebiasaan-kebiasaan dalam mewujudkan nilai-nilai positif melainkan juga sebagai sarana dalam memaksimalkan potensi yang telah peserta didik miliki. SMA Islam Kapanjen meningkatkan potensi siswa melalui *School Empowering Program*. *School Empowering Program* merupakan program sejenis SMK yang memberikan keterampilan tambahan seperti keterampilan memasak, keterampilan berjejaring dan komunikasi kepada siswa SMA Islam Kapanjen sebagai syarat kelulusan. Program pemberdayaan ini tidak hanya berfungsi seperti program sepulang sekolah berbayar, namun program keterampilan ini juga menunjukkan keterampilan. SMA Islam Kapanjen memiliki mitra kerja sama bersama Universitas yang ada di Malang diantaranya yaitu Universitas Negeri Malang dan Politeknik Negeri Malang untuk menjalankan *School Empowering Program*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu yang pertama dengan judul "Implementasi Evaluasi Hasil Belajar Pada Sekolah Dengan Program *Double Track* di Provinsi Jawa Timur" dengan hasil penelitian membahas mengenai implementasi evaluasi hasil belajar pada sekolah dengan program *double track* dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ada, siswa memperoleh sertifikasi melalui mitra yang sudah bekerja sama dengan sekolah, pihak sekolah dapat bekerja sama dengan E-Bizz, AirLangga Broadcasting, SMET, dll. Sehingga evaluasi hasil belajar siswa juga dapat dijadikan sebagai alternatif dalam penyelesaian permasalahan seperti pengangguran, kurangnya tenaga kerja yang produktif, dll.

Hal tersebut, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan "Implementasi *School Empowering Program* dalam Meningkatkan *Life Skill* untuk Mewujudkan siswa yang berdampak pada masyarakat". Peneliti

melakukan penelitian dengan menggunakan metode Kualitatif yang berfokus pada kajian mengenai *empowering* dalam meningkatkan *life skill* untuk mewujudkan siswa yang dapat memberikan dampak pada masyarakat. Fokus penelitian dijabarkan pertanyaan sebagai berikut: *School Empowering Program* SMA Islam Kepanjen, dan Implementasi *School Empowering Program* dalam meningkatkan *Life Skill*.

2. Metode

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang ditujukan untuk menganalisis serta menghasilkan sebuah hasil identifikasi adanya program double track di SMA Islam Kepanjen. Pemilihan metode ini didasarkan pada peneliti yang menganggap bahwa fenomena yang diteliti cukup menarik serta dinamis satu sama lainnya, sehingga peneliti ingin memperoleh data yang lebih spesifik dengan cara menggunakan jenis pendekatan penelitian tersebut (Waruwu, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islam Kepanjen. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena SMA Islam Kepanjen menerapkan *School Empowering Program* yang diterapkan oleh siswa-siswi SMA Islam Kepanjen dengan tiga jenis *School Empowering Program* yaitu Desain Komunikasi Visual (DKV), Tata Boga, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Penelitian dilakukan pada rentang waktu sekitar 2 bulan, yang dimulai dari tanggal 1 April - 1 Juni 2024. Subjek penelitian dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Orang yang menjadi subjek penelitian dipilih sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu pembina *School Empowering Program*, guru pengajar *School Empowering Program* dari masing-masing bidang dan beberapa siswa-siswi SMA Islam Kepanjen.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan secara non partisipatif dengan melakukan pengamatan selama kegiatan *School Empowering Program* berlangsung di hari sabtu namun tidak terlibat langsung dalam mengikuti kegiatan pada *School Empowering Program*. Setelah melakukan kegiatan observasi, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu melaksanakan wawancara mendalam. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan dengan cara tidak struktur dimana peneliti mengembangkan pertanyaan dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan. Selanjutnya yang terakhir yaitu dengan melakukan dokumentasi untuk menunjang data penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Analisis data tersebut dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan tujuan memilih data yang telah diperoleh saat peneliti melakukan observasi maupun wawancara agar data yang didapatkan lebih sederhana. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data yang bertujuan untuk membuat data yang telah dipilih dalam bentuk naratif singkat dan sederhana. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teori Struktural fungsional diterapkan oleh Parsons. Setiap struktur dalam sistem sosial dapat berlaku fungsional pada sistem lainnya begitu juga apabila tidak fungsional maka struktur akan hilang dengan sendirinya. Teori lebih di fokuskan pada menekankan pada kontribusi dari berbagai sistem pada *School Empowering Program*. Pada teori ini beranggapan semua struktur memiliki fungsi bagi suatu masyarakat. Terdapat empat imperative fungsional yaitu skema AGIL pada struktur fungsional yaitu A (adaptation), G (Goal Attainment), I (Integration), dan L (Latency).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. School Empowering Program SMA Islam Kepanjen

SMA Islam Kepanjen berdiri sebagai lembaga pendidikan menengah atas yang khas di wilayah Kepanjen, menawarkan alternatif unik bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikan SMA-nya. Yang membedakan SMA Islam Kepanjen dengan SMA swasta lainnya adalah *School Empowering Program*, sebuah inisiatif luar biasa yang bekerja sama dengan institusi ternama seperti Universitas Negeri Malang dan Politeknik Negeri Malang. SMA Islam Kepanjen berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Hasyim Asy'ari yang berpedoman dengan Ahlul Sunnah Wal Jama'ah, SMA Islam Kepanjen menjunjung tinggi komitmennya dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Khususnya, SMA Islam Kepanjen bangga dapat memenuhi standar ISO 9001:2000, mengukuhkan posisinya sebagai salah satu SMA terkemuka di Kabupaten Malang. SMA Islam Kepanjen memiliki

lokasi yang dinilai strategis di Jalan Diponegoro Ardirejo No 152, Kepanjen, Kab Malang, Jawa Timur Dan letaknya di jalan utama sehingga mudah ditemukan.

Berdasarkan hasil pembahasan Organisasi Pendidikan Islam "Hasyim Asy'ari" pada tanggal 27 November 1984 tentang panitia pendirian SMA Islam Kepanjen, maka SMA Islam Kepanjen resmi didirikan dan Lalu Abdul Manan sebagai kepala sekolah, kemudian menggunakan NU Gedung SD Jl No 71 sebagai tempat belajar dengan status "Terdaftar" (Surat Kuasa mendirikan sekolah tersebut dari Kanwil Departemen Pendidikan dan Pelatihan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur 1 Oktober 1985 Pada tahun 1987, Bapak Ir. Lalu Abdul Manan digantikan oleh Drs. Musoli Haris dalam menjabat sebagai kepala sekolah. Pada tahun 2009 telah terbentuk perkumpulan kepala sekolah yang disebut MKKS (Musyawarah Kepala Sekolah Swasta) yang beranggotakan Drs. Musoli Haris merupakan kepala sekolah kedua SMA Islam Kepanjen yang telah mengabdikan selama hampir 35 tahun. Bersama Direktur SMA Diponegoro Tumpang, ia melihat pemerintah aktif membuka SMK sebesar 70% dibandingkan SMA yang hanya 30% sehingga banyak siswa yang memilih SMK.

Dunia pendidikan mengalami perkembangan sangat pesat. Setiap sekolah SMK/SMA sangat ketat dan sekolah bersaing untuk menonjolkan keunggulannya masing-masing. Meski masyarakat masih mempercayakan anaknya belajar di SMA Kepanjen, tetapi dari pemerintah menetapkan rasio sekolah negeri dan SMK sebesar 3:7, maka SMA Kepanjen harus bertindak. Dan yang terakhir, direktur sekolah dan dewan guru sepakat untuk melaksanakan pelatihan pra kejuruan untuk membiasakan anak-anak dengan dunia kerja dan hal ini harus dilakukan kepada semua anak sejak dini agar mereka dapat memiliki orientasi karir di masa depan hidup untuk masa depan dan dapat meningkatkan keterampilan siswa. Bapak Drs. Musoli Haris bersama Kepala Sekolah SMA Diponegoro Tumpang merencanakan sebuah program yang dinamakan "*School Empowering Program*". Berdasarkan informasi yang didapat, SMA Diponegoro meluncurkan program tersebut lebih awal beberapa bulan sebelum SMA Islam Kepanjen.

School Empowering Program merupakan inisiatif komprehensif yang dirancang untuk menumbuhkan bakat dan kemampuan siswa dengan menawarkan beragam kegiatan. Terdapat tujuan utama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan memberikan dukungan bagi pertumbuhan siswa, guru, dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Lahirnya *School Empowering Program* di SMA Islam Kepanjen lahir dari pandangan visioner kepala sekolah yang menyadari perlunya mengantisipasi tren masa depan. Program yang berfungsi sebagai mata pelajaran tambahan dalam domain keterampilan ini mencakup tiga bidang khusus: tata boga, desain grafis, dan teknik jaringan komputer. Untuk menjamin efektivitas yang maksimal, SMA Islam Kepanjen bekerjasama dengan lembaga dan instansi terkait yang selaras dengan bidang pelatihan masing-masing. Tujuan utamanya adalah agar siswa yang berhasil menyelesaikan *School Empowering Program* mendapatkan sertifikasi yang diakui. Guna mendapatkan pengajar yang paling berkualitas dalam kegiatan pemberdayaan tersebut, SMA Islam Kepanjen bekerja sama dengan instansi yang memiliki kompeten khusus di jurusan yang akan diterapkan.

Instruktur telah ditunjuk oleh instansi yang menjalin kerjasama. Bu imroatul, yang ditunjuk oleh Universitas Negeri Malang sebagai instruktur Tata Boga SMA Islam Kepanjen. Sekolah memiliki tenaga kerja yang berkompeten, bukan sembarang guru yang diambil oleh sekolah sendiri. Pemilihan instruktur kegiatan empowering di SMA Islam Kepanjen dilakukan dengan cara bekerjasama dengan instansi yang berkompeten di bidang masing-masing jurusan. Sekolah tidak bekerja sama dengan blk, melainkan dengan perguruan tinggi, karena SMA Islam Kepanjen berfokus pada pendidikan tinggi. Konsep perencanaan empowering sebenarnya mengadopsi program kejuruan dari SMK, yang kemudian dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berarti di luar jam pelajaran umum, SMA Islam Kepanjen merancang khusus untuk empowering, dengan format yang sama seperti mata pelajaran umum, seperti modul ajar yang diberikan oleh pihak mitra, program tahunan, program semester, RPP, dan Silabus. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, *School Empowering Program* di SMA Islam Kepanjen meliputi beberapa langkah penting. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan setiap minggunya, khususnya setiap hari Sabtu.

Perlu dicatat bahwa siswa di Kelas X dan Kelas XI memiliki jadwal partisipasi yang ditentukan. Programnya sendiri dibagi menjadi tiga kelas tersendiri, yaitu kelas DKV, kelas TKJ, dan kelas Tata Boga.

School Empowering Program wajib diikuti oleh siswa-siswi SMA Islam Kepanjen sejak menjadi siswa kelas ini berlangsung selama dua tahun pertama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Agus Susanto, ST, menerapkan pembelajaran pemberdayaan di kelas. Bertugas sebagai pengajar zona dan pengajar TKJ Kelas XI. Instruktur guru dan instruktur TKJ. Program pemberdayaan yang dilaksanakan di SMA Islam Kepanjen adalah untuk mendukung terlaksananya kegiatan pemberdayaan dengan menyediakan fasilitas laboratorium yang lengkap. SMA Islam Kepanjen juga senantiasa meningkatkan fasilitas media pendukung pembelajaran dan merespon secara *proaktif* setiap permintaan alat atau media yang dibutuhkan.

Tes Bakat Program Pemberdayaan ini dilaksanakan pihak sekolah dengan kerja sama pihak *eksternal* yang menjadi pihak terkait dalam pelaksanaan di SMA Islam Kepanjen. Tes kemahiran ini dirancang untuk menjadi tolak ukur dan mengevaluasi keterampilan siswa. Siswa dinyatakan lulus uji profisiensi, ketika mendapatkan sertifikat profesi yang dikeluarkan oleh pihak mitra yang bekerja sama dengan SMA Islam Kepanjen. Siswa yang telah memiliki keterampilan dan memiliki bukti kredensial yang diberikan secara *eksternal* diharapkan dapat memanfaatkannya ketika mereka memasuki dunia kerja segera setelah lulus dan dapat menjadi berkas tambahan untuk mendaftar ke perguruan tinggi. Implementasinya dilakukan oleh instruktur individual dengan kompetensi sesuai bidangnya. Proses pembelajaran memiliki tingkat penerapan yaitu 30% teori dan 70% praktek yang diselenggarakan setiap bulan oleh lembaga mitra bekerja sama dengan SMA Islam Kepanjen dan didedikasikan untuk program pemberdayaan sekolah. Pendampingan memiliki tujuan untuk memastikan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan program yang dibuat.

Tujuan Program Pemberdayaan Sekolah adalah untuk membekali siswa yang lulus dari SMA tidak hanya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, namun juga dibekali keterampilan dalam meningkatkan *skill* nya yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Kegiatan pemberdayaan menjembatani beragam kebutuhan perkembangan peserta didik, seperti perbedaan nilai sikap dan moral, kreativitas, dan kemampuan. Dengan mengikuti kegiatan *empowering*, peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasi, berkolaborasi dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensi diri.

3.2. Implementasi School Empowering Program dalam Meningkatkan Life Skill

School Empowering Program atau yang lebih dikenal *double track* dilaksanakan di SMA Islam Kepanjen terdiri dari tiga bidang yaitu Tata Boga, Desain Komunikasi Visual dan Teknik Komputer Jaringan. *School Empowering Program* SMA Islam Kepanjen dilaksanakan di hari sabtu dengan instruktur yang ditunjuk langsung oleh pihak mitra dan bukan guru harian di SMA Islam Kepanjen. *School Empowering Program* SMA Islam Kepanjen memiliki perbedaan dengan SMA lainnya, mayoritas *School Empowering Program* yang diadakan oleh beberapa SMA bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada siswa mencari pengalaman dalam mempersiapkan dunia kerja secara umum. Namun, di SMA Islam Kepanjen menerapkan *School Empowering Program* lebih ditekankan untuk membantu peserta didik untuk memiliki bekal menuju perkuliahan, jadi di SMA Islam Kepanjen lebih difokuskan untuk perkuliahan dari pada ke dunia kerja.

School Empowering Program SMA Islam Kepanjen memberikan dorongan kepada siswa untuk melek terhadap lingkungan khususnya masyarakat. perkembangan teknologi pada umumnya belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat, masih banyak masyarakat yang buta teknologi sehingga untuk mencari kemudahan masyarakat lebih memilih mengeluarkan uang untuk mencari jalan keluar praktis tanpa ingin belajar hal-hal terbaru yang mungkin belum dipelajari sebelumnya. Dalam kesempatan itulah SMA Islam Kepanjen memberikan fasilitas untuk siswa lebih melek lagi dengan perkembangan zaman dan peluang yang ada di depannya.

Proses pembelajaran dilakukan di ruangan yang khusus dan sudah disediakan oleh sarana prasarana sekolah yaitu ruangan ICT, ruangan tata boga dan ruangan cinematografi yang didalamnya terdapat alat-alat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Materi pembelajaran 30% teori dan 70% praktik. Pelaksanaan kegiatan yaitu berupa pemberian materi, praktek dan uji kompetensi diakhir program. *School Empowering Program* SMA Islam Kepanjen memberikan bekal dasar dalam menghadapi dunia kerja yang dapat di implementasikan di masyarakat. Penerapan *School Empowering Program* dilaksanakan kerjasama dengan Politeknik Negeri Malang dan Universitas

Negeri Malang. Pengajar di *School Empowering Program* juga memanfaatkan alumni-alumni yang sudah menerapkan ilmu dari *School Empowering Program* SMA Islam Kapanjen sebelumnya. Jadi implementasi *School Empowering Program* di SMA Islam Kapanjen dapat istiqomah diterapkan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di SMA Islam Kapanjen dan tidak tetap update mengikuti perkembangan zaman.

Dari hal tersebutlah yang nantinya implementasi *School Empowering Program* juga dibuktikan dengan adanya alumni yang sudah mendapatkan pekerjaan. Salah satu alumni nya membantu dalam mengajar desain komunikasi visual yang merupakan alumni angkatan 2016 yang kuliah jurusan sosiologi. Prinsipnya urusan apapun tidak menjadi hambatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dari *School Empowering Program*, karena mayoritas para sarjana tidak bekerja sesuai dengan jurusan yang dipilih saat di dunia perkuliahan.

3.3. Implementasi *School Empowering Program* dari masing-masing bidang yaitu:

3.3.1. Bidang Desain Komunikasi Visual

Implementasi *School Empowering Program* di sekolah dimulai dari hal-hal sederhana, mulai dari pembuatan dan pemanfaat sosial media seperti *instagram*, *youtube*, *tik-tok* dan *facebook*. Implementasi yang diterapkan berupa pembuatan *desain*, *feed* yang rapi bahkan dalam hal *digital marketing* juga diajarkan sehingga membantu dalam publikasi sekolah dan sekolah mengalami perkembangan dalam konteks teknologi. Apabila siswa sudah mampu memanfaatkan *digital marketing* melalui sosial media sekolah, sudah tidak diragukan lagi bahwa siswa juga mampu memanfaatkan sosial media nya sendiri.

Sekolah SMA Islam Kapanjen memiliki beberapa *event* seperti halnya dengan sekolah yang lain. Melalui *event* sekolah tersebut *skill* siswa dari hasil mengikuti *School Empowering Program* dapat diimplementasikan, seperti halnya pada kepanitiaan. Pada kepanitiaan sudah pastinya memiliki *jobdesk* dalam pembuatan banner, poster, maupun pamflet. Materi dan pelatihan dasar-dasar desain sudah dipelajari sehingga siswa mudah untuk mengaplikasikannya dan hal tersebut melatih siswa dan membuat siswa memahami kekurangan dari masing-masing individu.

3.3.2. Bidang Teknik Komputer dan Jaringan

Pengimplementasian *skill* siswa tidak berhenti pada pembuatan banner maupun poster, pada saat hari H siswa juga mengimplementasikan dalam bidang fotografi dan videografi ketika ada *event* sekolah. Siswa yang sudah memiliki *skill* mengenai perfotoan dan sinematik, mereka menerapkan dengan alat yang sudah disediakan oleh sekolah. Dari hal itulah akan membantu siswa untuk mengasah secara terus menerus *skill* yang dimiliki olehnya. Belum cukup puas apabila *event* yang diikuti di internal sekolah saja, siswa dilatih untuk berani *eksplor* karya dan *skill* mereka pada *event-event eksternal* seperti lomba-lomba. *School Empowering Program* SMA Islam Kapanjen lebih aktif mengikuti lomba yang diadakan oleh kementerian dan memilih beberapa persyaratan lomba misalnya dilarang mengikuti lomba yang karya nya harus di unggah di *youtube*. Menurut pengurus *School Empowering Program* bahwa karya itu sudah dibuat oleh siswa dengan usaha yang maksimal dan karya tersebut masih banyak yang harus direvisi untuk bahan pembelajaran *School Empowering Program* dan dikembangkan lagi, hal tersebut termasuk dalam strategi *marketing School Empowering Program* SMA Islam Kapanjen.

Prestasi yang sudah diperoleh siswa antara lain: Film pendek FLS2N Kab mendapat juara pertama. Malang 2016 Juara 1 Film Pendek FLS2N Kab. Malang 2017 Juara I Film Pendek FLS2N Kab. Malang 2018, Juara 2 Film Pendek KEMENKOP Tahun 2018, Sutradara Terbaik FSS UPPTIK Dinas Provinsi Jawa Timur Tahun 2018, Editor Terbaik Film Pendek Dinas FSS UPPTIK Jawa Timur, Juara 3 Pendel FLS2N Provinsi Jawa Timur Film 2019, 5 nominasi Fotografi Terbaik SMA Awards Jawa Pos 2019, Juara 2 Lomba Fotografi HUT Stikes Kapanjen ke-13 Tahun 2021, Juara 2 poster putri FLS2N Kab. Malang 2019. Implementasi dalam bidang multimedia yang lebih ditekankan SMA Islam Kapanjen ini, selain dalam hal foto dan video siswa juga dilatih untuk dapat mengoperasikan *sound system* dan komputer yang ada di sekolah khususnya ketika hendak terdapat *event*. Kendala apapun pada *sound system*, siswa sudah diberikan arahan untuk bisa memahami dan cara mengatasi kendala

tersebut. SMA Islam Kepanjen memiliki organisasi yang khusus pada bidang multimedia yaitu cinematografi SMA Islam Kepanjen. Dari organisasi tersebut menampung dan menaungi siswa untuk belajar dan mengembangkan skill yang dimiliki oleh siswa. Siswa juga diberikan ilmu dasar dalam memahami komputer atau laptop atau *handphone*. Jadi ketika siswa mengalami kendala di komputer, laptop maupun *handphone* nya sudah bisa mengatasi dengan mencari solusi, bahkan siswa akan mengetahui cara supaya beberapa kendala tidak terjadi di alat elektroniknya.

3.3.3. Bidang Tata Boga

Pada bidang tata boga pengimplementasian lebih banyak ke membuka usaha sendiri dengan menu dan resep yang sudah dipelajari. Peluang untuk membuka usaha sangatlah besar ketika mampu mengambil ilmu dari pelatihan dan materi tentang tata boga. Pada bidang tata boga tidak hanya diberikan materi tentang makanan saja namun diberikan materi mengenai strategi *marketing* dalam penjualan makanan. Bidang DKV dan tata boga saling berkaitan karena ketika ingin mempromosikan makanan-makanan yang dijual membutuhkan DKV untuk mendesain poster yang dapat menarik minat pasar.

SMA Islam Kepanjen berupaya untuk mengimplementasikan bidang tata boga yang di padukan dengan program proyek P5 dengan tema bangun jiwa raga. Pada proyek P5 dengan tema 'bangunlah jiwa dan raga' siswa kelas X dan kelas XI mendapatkan tugas proyek yang berhubungan dengan makanan. Sebelum melakukan pengolahan makanan, siswa mendapatkan tugas untuk menghitung kalori dan membuat resep makanan, setelah itu siswa mendapatkan tugas untuk *plating* makanan dan mengolah makanan di sekolah. Penerapan tersebut akan membantu siswa untuk mengembangkan dan mengetahui seberapa banyak ilmu yang diperoleh dari mengikuti kegiatan *School Empowering Program* tata boga.

Implementasi tata boga tidak hanya di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga akan berdampak khususnya orang tua. Siswa memiliki ilmu tambahan dari *School Empowering Program* yang akan diterapkan di rumah. Menu yang dipraktikkan dalam kegiatan tata boga juga mengikuti menu-menu yang lagi ramai di pasaran namun tidak lupa juga, tugas dari anak tata boga adalah menginovasi supaya makanan tradisional tetap diminati oleh generasi yang saat ini dengan membuat strategi dalam keindahan penampilan makanan. Cover atau tampilan luar akan menjadi nilai lebih untuk menarik minat konsumen.

Implementasi dari ketiga bidang dapat meningkatkan *life skill* masing-masing siswa karena pembelajaran tidak dilakukan dengan teori-teori saja melainkan praktik juga diterapkan oleh siswa sehingga siswa dapat mengasah *skill* nya secara terus menerus. Siswa juga mendapatkan sertifikat atau pengakuan dari kegiatan *School Empowering Program* yang bekerja sama dengan pihak universitas, sehingga dapat digunakan untuk memasuki dunia kerja dan pengakuan kepada masyarakat umum bahwa memiliki *skill* dari salah satu bidang yang ditekuni pada saat mengikuti *School Empowering Program*. Ketika hendak memasuki dunia perkuliahan, sertifikat yang diperoleh dari *School Empowering Program* dapat dimasukkan ketika mendaftar pada jalur rapot dan ketika siswa dapat menekuni praktik-praktik selama mengikuti *School Empowering Program*, siswa akan membuat portofolio untuk menjadi nilai tambahan ketika mendaftar kuliah. Ketika membuka usaha di lingkungan masyarakat akan mendapatkan nilai tambahan juga bahwa telah memiliki skill dalam bidang tersebut.

Sebuah program harus melakukan evaluasi untuk menjadi batas kesalahan yang dapat terjadi dalam terselenggaranya program. Evaluasi dilakukan dengan pembagian yaitu evaluasi jangka pendek dan evaluasi jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan evaluasi setelah adanya pembelajaran dengan secara langsung, evaluasi tersebut dilakukan supaya tidak ada kesalahan lagi dalam pembelajaran di minggu berikutnya. Sedangkan evaluasi jangka panjang yang dilakukan dengan uji kompetensi peserta didik kelas XI dengan memenuhi beberapa syarat atau ketentuan dan ketika sudah lulus akan mendapatkan sertifikat dari lembaga yang bekerja sama dengan SMA Islam Kepanjen sebagai bukti sudah lulus dalam *School Empowering program*.

3.4. Skema AGIL Talcot Parson

Dalam penelitian ini menerapkan empat imperatif fungsional yang diperlukan dalam implementasi *School Empowering Program* di SMA Islam Kepanjen diantaranya A (*Adaptation*), G (*Goal Attainment*), I (*Integration*), dan L (*Latency*).

3.4.1. Adaptation (Adaptasi)

Sistem atau program harus beradaptasi dengan lingkungan dimana ia berada. Dalam perspektif adaptasi skema AGIL, sebuah sistem atau program harus beradaptasi dengan lingkungan serta menyesuakannya. *School Empowering Program* atau double track merupakan bentuk program keterampilan kewirusahaan. *School Empowering Program* terwujud dengan tujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan tambahan untuk siswa serta mengasah *skill* yang telah dimiliki oleh siswa dan mengembangkan *skill* siswa untuk diimplementasikan dalam dunia kerja. SMA Islam Kepanjen merupakan sekolah swasta yang mengadopsi nilai-nilai agama yang diterapkan di dalamnya, SMA yang mayoritas pembelajaran untuk mendapatkan teori yang dipersiapkan untuk bekal kuliah. Berbeda dengan sekolah SMK yang pada dasarnya sekolah untuk melatih dan mengasah keterampilan siswa. Maka untuk menjalankan *School Empowering Program* di SMA Islam Kepanjen perlu adanya adaptasi baik dari lingkungan sekolah, instruktur program, fasilitas sekolah untuk program dan siswa yang akan terlibat kegiatan *School Empowering Program*.

Adaptasi kurikulum juga kerap diperlukan karena *School Empowering Program* memiliki kurikulum sendiri menyesuaikan dengan mitra yang terkait karena SMA Islam Kepanjen tidak dapat menerapkan sendiri tanpa bantuan dari pihak terkait. Tahapan dalam pelaksanaan program juga perlu disesuaikan dengan kondisi siswa, fasilitas sekolah. *School Empowering Program* SMA Islam Kepanjen lebih difokuskan bertujuan untuk bekal siswa memasuki dunia perkuliahan oleh karena itu kerja sama yang dilakukan bersama dengan pihak perguruan tinggi. Melalui program double track membantu siswa dalam menyusun portofolio mendaftar di perguruan tinggi dan menyiapkan bekal untuk tetap mendapatkan penghasilan dengan memanfaatkan ilmu yang diperoleh dari *double track*.

Adaptasi dalam *School Empowering Program* awalnya ialah dengan tahap perencanaan (membentuk visi misi beserta tujuan yang dibuat untuk menjalankan *school empowering program*), tahap pengumpulan data dan informasi sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan *School Empowering Program* (informasi baik dari segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, waktu dan lain sebagainya), perencanaan strategi (penyusunan program kerja), penyusunan anggaran.

3.4.2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem mengarah pada sistem yang harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuannya. Pada dasarnya tujuan *School Empowering Program* SMA Islam Kepanjen adalah untuk menyiapkan bekal kepada peserta didik dengan keahlian khusus agar siap kerja dan terjun di masyarakat. SMA Islam Kepanjen bekerja sama dengan lembaga yang telah memiliki kompetensi dan ahli di bidangnya seperti Universitas negeri Malang dan polinema. terdapat MoU untuk menjadi bukti bahwa kerjasama tersebut secara formal. Sertifikat yang diberikan oleh Universitas Negeri Malang bisa dimasukkan oleh peserta didik pada berkas pendaftaran ke Universitas Negeri Malang.

3.4.3. I (Integration)

Sebuah sistem yang harus mampu mengatur hubungan ketiga fungsi yang lain (AGL). Untuk mewujudkan keberhasilan *School Empowering Program* diperlukan adanya integrasi yang kuat antara ketua program, guru pengajar atau instruktur, kepala sekolah, mitra yang bekerja sama serta siswa -siswi kelas X dan XI. Integrasi yang kuat akan menjadikan penentu keberhasilan program. Dukungan mitra seperti universitas negeri Malang merupakan hal yang sangat penting dalam berjalannya sebuah pembelajaran. Pihak mitra akan menjadi bukti bahwa *School Empowering Program* memberikan dampak positif untuk masa depan dan menjadi fasilitator dalam terwujudnya *life skill* siswa.

Kerjasama saling menguntungkan antara pihak sekolah dengan pihak mitra sudah pasti ada dan tidak ada pihak yang dirugikan. Integrasi *internal* sendiri dapat diwujudkan dengan pengorganisasian *School Empowering Program* terdapat penyusunan struktur kepengurusan,

pembagian kerja, penataan jadwal, penyediaan sarana prasarana, penyusunan bahan ajar dan pembagian peserta didik.

Penyusunan struktur kepengurusan untuk menentukan pembagian kerja dari masing-masing sumber daya manusia. Pembagian kerja dilakukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh pengajar dan sudah mengetahui tugasnya dan tanggung jawabnya masing-masing.

penataan jadwal, *school empowering program* dilaksanakan di hari sabtu dtata dengan menyesuaikan tingkatan kelas serta jumlah anggota belajarnya. penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran pada masing-masing bidang yang diperbaiki, dibeli ataupun dibangun dengan menggunakan dana anggaran yang diberikan oleh sekolah. Pengadaan sarana prasarana ini perlu dilakukan karena sarana dan prasarana yang terpenuhi dengan baik maka menciptakan program yang lancar dan mendapatkan output yang berkualitas.

Penyusunan bahan ajar akan didampingi oleh lembaga *partner* seperti Universitas Negeri Malang yang dilanjutkan dengan pembagian kelas sesuai dengan pilihan peserta didik. penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan *skill* dan karakteristik yang peserta didik miliki.

3.4.4. L (Latency)

Tindakan pemeliharaan dalam jangka waktu berkelanjutan mengenai berjalannya sebuah program. Pada berjalannya program semua aspek harus saling melengkapi dan memelihara satu sama lain. Kerja sama yang baik antara sekolah, mitra yang bekerja sama dan siswa telah terbentuk maka program ini harus tetap terpelihara serta mewujudkan segala tujuan dan mewujudkan *output* program yang maksimal.

Adanya kerja sama membantu peserta didik untuk menambah semangat dan bisa mengimplementasikan *skill* yang telah dimiliki sesuai bidangnya. Pembagian peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dipilih dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih bidang apa yang ingin ditekuni dalam mengembangkan *skill* nya. Jika sesuai dengan pilihan peserta didik maka akan berpengaruh dalam tingginya semangat belajar dan bisa mendapatkan prestasi melalui lomba-lomba yang bisa diikuti. Ketika sudah lulus akan mendapatkan sertifikat dari lembaga yang bekerja sama dengan SMA Islam Kepanjen sebagai bukti sudah lulus dalam *School Empowering Program*.

4. Kesimpulan

Sekolah Menengah Atas Islam Kepanjen (SMAI Kepanjen) memiliki sebuah program unggulan yaitu *School Empowering Program*, yang dikembangkan melalui kerja sama dengan Universitas Negeri Malang dan Politeknik Negeri Malang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan bakat dan keterampilan siswa dalam bidang tata boga, desain grafis, dan teknik komputer jaringan. Program ini mempersiapkan siswa dengan sertifikat keahlian yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan dukungan instruktur dari lembaga yang kompeten di masing-masing bidang, bukan sekadar guru *internal* sekolah. Kegiatan *School Empowering Program* ini merupakan bagian dari kurikulum ekstrakurikuler yang diadakan setiap hari Sabtu dan diwajibkan untuk siswa kelas X dan XI. *School Empowering Program* terdiri dari 3 kelas, kelas DKV, kelas TKJ, dan kelas Tata Boga. *School Empowering Program* dimulai dengan sosialisasi untuk menentukan minat dalam memilih salah satu jurusan keterampilan yang ditawarkan. Program keterampilan siswa ini berlangsung selama 2 tahun. Pelaksanaan pembelajaran *School Empowering Program* di ruang-ruang kelas sendiri. Program ini menekankan proporsi pembelajaran 30% teori dan 70% praktek. Tujuan utama *School Empowering Program* adalah agar lulusan SMA Islam Kepanjen tidak hanya siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di dunia kerja. Program ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan menemukan serta mengembangkan potensi diri mereka.

Daftar Rujukan

Andika Trirangga Putra, Cahyani, A. D., Fatmawaty, A. E., & Fanani, M. A. (2020). Implementasi evaluasi hasil belajar pada sekolah dengan program double track di provinsi Jawa Timur. *OSF Preprints*, 1-11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jnqzx>

- Asrori, Z. M., Baskoro, F., & Wijaya, Y. A. (2022). Peningkatan life skill siswa SLTA melalui program double track sebagai upaya mengurangi potensi pengangguran di Jawa Timur. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2022.3.1.001>
- Ervan, J. W., Fitrihidajati, H., & Kuntjoro, S. (2015). Analisis kebutuhan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (life skill) melalui pengembangan lembar kegiatan siswa (LKS) untuk pembelajaran IPA di sekolah menengah atas. *Seminar Nasional Pendidikan Sains V*, 2, 35–43
- Haliawan, P. (2020). Peningkatan keterampilan kewirausahaan pada generasi milenial SMU Mandiri Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tri Pamas*, 2(1), 10–29. ejournal.stietrihbakti.ac.id
- Izzati, F. N., Hetika, & Amaliyah, F. (2020). Analisis pemetaan industri kreatif sektor kerajinan sebagai strategi pengembangan ekonomi Kabupaten Pemalang. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(2), 175–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4275341>
- Kholis, N., Ma'arif, S., & Huda, M. N. (2022). Implementasi program double track sebagai upaya peningkatan keterampilan ekonomi kreatif di SMA NU 1 Gresik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 20–31. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.20-31>
- Mulyono, S. E. (2020). Model pemberdayaan masyarakat miskin melalui jalur pendidikan non formal di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. *Edukasi*, 14(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.964>
- Peraturan Gubernur Jawa Timur. (2018). Peraturan Gubernur No. 139 Tahun 2018 tentang program double track pada SMA
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Saksono, H. (2012). Ekonomi kreatif: Talenta baru pemicu daya saing daerah creative economy: New talents for regional competitiveness triggers. *Jurnal Bina Praja*, 4(2), 93–104. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.93-104>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>